

ANALISIS MAKNA *ŞIRÂṬ* DAN *SABÎL* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifât)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Tafsir & Hadist (TH)



Oleh:

MUKHLISIN

NIM: 114211082

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini bukanlah berisi satupun pikiran-pikiran orang lain. Tidak pula berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan, kecuali hanya informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Apabila terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan di atas, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, Mei 2015

Deklarator,



MUKHLISIN

NIM: 114211082

ANALISIS MAKNA ŞIRÂṬ DAN SABÎL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifât)



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadjts

Oleh :
MUKHLISIN
NIM : 114211082

Semarang, Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 19700524 199803 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhlisin

NIM : 114211082

Fak/ Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA ŞIRÂṬ DAN SABÎL DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifât)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Moh Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1 002



Hj. Sri Purwaningsih, M.A.g
NIP. 19700524 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Mukhlisin** dengan NIM **114211082** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Ketua Sidang,



Rahmah Ulfah, M. Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink.

Moh masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink.

Iing Mishahuddin, M. Ag

NIP. 19520215 198403 1001

Penguji II

A handwritten signature in black ink.

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 19700524 199803 2 002

A handwritten signature in black ink.

Dr. H. M. In'amuzzahidin, M. Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Sekretaris Sidang,

A handwritten signature in black ink.

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720814 200701 1022

MOTTO

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “*Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus*” (Al-Fatihah: 06)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـيْ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـوْ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

Persembahan

Karya tulis (skripsi) ini, meskipun sangat sederhana, semoga memberikan manfaat dan nilai. Seberapa besar pun nilai itu, akan kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta dan terkasih, yang senantiasa mengasihi dan menyayangiku, tidak pernah lupa untuk selalu berdo'a demi keberhasilan dan kesuksesan masa depanku. Walaupun aku sering membuat kedua orangtuaku kesal, tapi mereka membalasnya dengan do'a dan kasih sayang.
2. Mbak Laiqatun Niswah, sebagai kakakku yang tertua, yang saat ini ia juga sedang menjalani banyak urusan, karena memang sudah berkeluarga bersama Kakak Iparku Mas Lilik Setiawan. Meskipun demikian, ia tidak pernah lupa untuk selalu berdo'a dan memberikan motivasi kepadaku.
3. Untuk kakakku, Ahmad Haris, yang saat ini sedang berkelana mencari nafkah untuk keluarga, termasuk biaya perkuliahanku, serta dua adikku yang memberikan semangat tersendiri bagiku. Tak lupa keponankanku, Moh. Syaiful Mushthofa, yang selalu memberikan kebahagiaan tersendiri bagiku saat aku pulang kampung.
4. Dan yang terakhir, skripsi ini kupersembahkan untuk Keluarga Besar Monash Institute.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
HALAMAN PERESEMBAHAN.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II

TAFSIR MAUDLU'I DAN MAKNA *ŞIRÂT SABÎL* DALAM PANDANGAN MUFASSIR

A. Tafsir Maudhu'i.....	22
1. Pengertian Tafsir Maudlu'i.....	22
2. Sejarah Tafsir Maudlu'i.....	25
3. Langkah-Langkah Tafsir Maudlu'i.....	31
4. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Penafsir Tematik.....	34
5. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Maudlu'i.....	36

B. Makna <i>Şirât</i> dan <i>Sabîl</i> dalam Pandangan Mufassir.....	38
--	----

BAB III

ŞIRÂT DAN SABÎL DALAM AL-QUR’AN

A. Ayat-Ayat Tentang <i>Şirât</i> Dan <i>Sabîl</i>	44
1. Ayat-Ayat Tentang <i>Şirât</i>	51
2. Ayat-Ayat Tentang <i>Sabîl</i>	78
B. Tentang <i>Şirât</i> Dan <i>Sabîl</i>	76

BAB IV

ANALISIS ŞIRÂT DAN SABÎL DALAM AL-QUR’AN

A. Penggunaan Term <i>Şirât</i> dan <i>Sabîl</i> dalam al-Qur’an.....	80
1. <i>Şirât</i> dalam al-Qur’an.....	86
2. <i>Sabîl</i> dalam al-Qur’an.....	96
B. Hikmah Penggunaan Term <i>Şirât</i> dan <i>Sabîl</i> dalam al-Qur’an.....	92

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah YME, yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, karunia, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung, Muhammad Saw., semoga kita semua diakui sebagai ummatnya, dan kelak di hari akhir kita mendapatkan syafa'atnya.

Skripsi yang berjudul, Analisis Makna *Ṣirât dan Sabîl dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifât)* ini disusun sebagai salah satu usaha untuk memperoleh gelar sarjana (S-1). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sampai bisa diajukan, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Ucapan terima kasih itu terutama penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
3. Yang terhormat Bapak Moh Masrur, M. Ag., Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Much. Sya'roni, M. Ag dan Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir dan Hadits.
5. Yang terhormat Bapak Ideologisku, Dr. Mohammad Nasih, M. Si., yang tidak pernah-bosan dan tidak ada capek-capeknya dalam mendidik penulis, walaupun seringkali penulis berbuat kesalahan. Tapi beliau tetap sabar dan penuh keikhlasan dalam mendidik penulis.
6. Yang terhormat Bapak Muhammad Abu Nadlir, dengan penuh keikhlasan dan ketulusannya, bersedia membimbing serta mengadakan koreksi mulai dari awal hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar. Tak

lupa segenap mentor Monash Institute, yaitu Mas Mansur, Mas Faedurrahman, dan Mas Misbahul Ulul, yang telah berjasa besar terhadap penulis.

7. Yang terhormat Ibu Hj. Nurul Rasyidah, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya, baik berupa moral maupun material, hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-temanku di Monash Institute, terutama angkatan 2011 (Aziz, Su'ud, Kholis, Shobih, Aldi, Iqbal, Ihsan, Slamet, Sona, Rahmah, Hidayah, Qayim, Mia, Uzly, Hamidah, Hartini, Ida, Ulfah, Laily, dan Rosy). Sebab, berkat perjuangan dari teman-teman sekalian, penulis memiliki semangat tinggi untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita akan tetap dan terus berjuang secara kolektif (jama'ah) kapan pun, di mana pun, dan dalam keadaan bagaimana pun. Tak lupa, adik-adik di Monash Institute mulai dari angkatan 2012-2015 yang kucinta dan kusayang selalu, semoga kalian tetap konsisten dan selalu semangat dalam mengakselerasi diri.
9. Teman-temanku di HMI, tempat penulis berproses, berdinamika, berdialektika, susah dan senang bersama mereka, juga melatih mental, keberanian, dan kesabaran penulis dalam berorganisasi, sehingga itu bisa dijadikan bekal bagi penulis untuk menjalani kehidupan nanti.
10. Teman-teman TH-C 2011, kalian luar biasa. Berusaha untuk selalu bisa membantu ketika penulis membutuhkan, walaupun seringkali penulis membuat kekecewaan. Bahkan, agenda main bareng selalu dibatalkan salah satunya karena ketidakhadiran penulis.
11. Berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang.

ABSTRAK

Dalam al-Qur'an, term *ṣirât* dan *sabîl* memiliki beragam derivasi makna kata, meskipun secara umum keduanya sama-sama diartikan sebagai jalan. Para ulama' berbeda pendapat dalam memaknai kata *ṣirât* dan *sabîl*. Ada yang mengartikan dengan jalan lurus, agama Islam, al-Qur'an, Hukum Tuhan, tergantung kata yang mengikutinya. Dalam al-Qur'an kata *shirat* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 45 kali, kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali diantaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqim*, sedangkan selebihnya bersambung dengan berbagai kata seperti *as-sawiy*, *as-sawa*, atau *al-jahim*, dan ada pula kata *Shirat* yang dinisbahkan kepada Tuhan seperti *sirataka*, *sirati*, *sirat al-aziz al-hamid* dan sebagainya. Sedangkan kata *as-sabîl* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 166 kali dalam bentuk mufrad, sedangkan bentuk jamaknya, *subul* terulang sebanyak 10 kali sehingga jumlah keseluruhannya 176 kali.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni dengan menggunakan metode *maudlu'i*, yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dan membahas satu topik masalah kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek. Sehingga, sumber utama (*primer*) yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dan sumber data skundernya adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan, skripsi, dan lain-lain. Sedangkan analisis yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif.

Penelitian ini memaparkan berbagai pendapat dari para ulama', baik klasik maupun modern, kemudian membandingkan dari berbagai pendapat yang ada hingga ditemukan benang merahnya. Dari berbagai pendapat tadi, kemudian penulis menyimpulkan bahwa *Ṣirât* dan *Sabîl* tidak hanya berarti jalan, namun bisa dipahami dengan maksud lain tergantung kata yang mengiringinya. *Ṣirât*, dengan kata yang mengiringinya, selalu dalam konteks kebaikan dan kebenaran. Berbeda dengan *sabîl* yang bisa dalam konteks kebenaran maupun kebathilan. Sehingga, dapat dipahami bahwa *sabîl* adalah jalan-jalan kecil yang belum pasti kebenarannya. Dan *sabîl* yang benar pasti bermuara kepada *ṣirât*. Kata *ṣirât* dan *sabîl* dapat dikategorikan dalam beberapa konteks, seperti ketauhidan, keimanan, ketaqwaan, ibadah, ketetapan dan hukum Tuhan, bahkan konteks sosial. Sehingga, ada banyak jalan bagi manusia untuk mencapai kebenaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat untuk menandingi argumentasi orang-orang kafir quraisy. Dilihat dari sisi manapun, al-Qur'an tetap memiliki keistimewaan dan kemu'jizatan yang luar biasa. Misalnya, dari segi keilmuan sastranya, al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tidak ada tandingannya. Bahkan, al-Qur'an pernah menantang kepada orang kafir Quraisy untuk membuat satu surat yang itu bisa menandingi al-Qur'an. Akan tetapi, mereka tidak mampu untuk membuatnya yang sastranya bisa melebihi al-Qur'an. (Q.S. Al-Baqarah ayat 23).¹

Kemudian, dari segi balaghah, al-Qur'an juga memiliki makna yang sangat mendalam. Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri, yang itu berbeda dengan kata lain meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama. Sehingga,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), Hlm. 05

bisa dikatakan bahwa tidak ada sinonimitas dalam setiap kata yang ada dalam al-Qur'an. Banyak contoh kata dalam al-Qur'an, yang redaksinya berbeda, tetapi secara terminologi memiliki arti yang sama. Namun, jika dipandang dari segi balaghahnya memiliki makna yang berbeda. Seperti kata *qara'a* dan kata *talaa* yang dua-duanya berarti membaca. Tapi, jika dipahami dari segi balaghah, dua kata itu memiliki makna dan maksud yang berbeda. Kemudian kata *hudan* dan *rasydan* yang dua kata itu, secara bahasa memiliki arti petunjuk. Namun, dilihat dari balaghahnya, dua kata tersebut juga memiliki kandungan yang berbeda.

Begitu juga dengan kata *ṣirât* dan *sabîl*, yang seringkali dua kata ini diartikan sama, yaitu sebagai jalan. Meskipun demikian, jika dipahami dari segi balaghahnya, dua kata tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji secara mendalam tentang makna dan maksud yang terkandung dalam kata *ṣirât* dan *sabîl*.

Dalam al-Qur'an, disebutkan kata *Ṣirât dan Sabîl*, yang keduanya sama-sama diartikan sebagai jalan. Namun, ada yang mengatakan bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-

Qur'an. Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri dan tidak tergantikan oleh kata lain.² Senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Seperti kata *qasam* dan *hulf* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sama, yaitu sumpah, menurut Quraish Shihab berbeda dalam penggunaan al-Qur'an.

Begitu juga dengan kata *ṣirâṭ* dan *sabîl*. Kata *ash-ṣirâṭ* terambil dari akar kata *saratha*, karena huruf *sin* bergandengan dengan huruf *ra*, maka huruf *sin* terucapkan *shad* menjadi *ṣirâṭ* atau *zai* menjadi *zirath*, yang asal mulanya bermakna menelan.³ Kata *ṣirâṭ* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 di antaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqim*, selebihnya dirangkaikan dengan kata *as-sawy*, *sawa'*, dan *al-jahim*.⁴

² Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 786

³ Ibn Al-Mandhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 3, (Kairo: Daar al-Ma'arif, tth), hlm. 1993, dan jilid 4, hlm. 2432. Baca juga Al- Imam Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Juz. I, Penerjemah: Bahrur Abu Bakar, L.C, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, cet: 1), hlm. 131

⁴ Muhammad Zakii Muhammad Khadzr, *Mu'jam Kalimaat Al-Qur'an Al-Kariim*, juz. 16, (Al-Maktabah Asy-Syamilahh, 2005), hlm. 4. Baca juga M. Quraish

Ini berbeda dengan kata *sabîl* yang juga seringkali diartikan dengan jalan. Kata *sabîl* terbentuk dari huruf *sin-ba'-lam* dengan kata kerja *sabala - yasbulu*, yang artinya melepas atau mengurai.⁵

Kata *sabîl* diulang sebanyak 176 kali,⁶ 166 di antaranya dalam bentuk tunggal seperti kata *sabîli Allah* (jalan Allah)⁷, *sabîl al-Mukminin* (jalan orang-orang mukmin), *sabîl al-Mujrimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa), dan lain

Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kesorasian al-Qur'an*, vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 67

⁵ Ibn Al-Mandhur, *op. cit.*, jilid 3, hlm. 1930. Baca juga Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, (Yogyakarta:PT LkiS Pelangi Aksara, tth), hlm. 68

⁶ Muhammad Zakii Muhammad Khadzr, *op. cit.*, juz. 14, hlm. 3.

⁷ Kata *sabilillah* dalam al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat: 154, 190, 195, 217, 218, 244, 246, 261, 261, dan 273, Q.S. Ali Imran [3] ayat: 13, 99, 146, 157, 167, dan 169, Q.S. An-Nisa' [4] ayat: 74, 75, 76, 84, 89, 94, 95, 100, 160, dan 167, Q.S. Al-Maida [5] ayat: 54, Q.S. Al-An'am [6] ayat: 116, Q.S. Al-A'raf [7] ayat: 45 dan 86, Q.S. Al-Anfal [8] ayat: 36, 47, 60, 72, dan 74, Q.S. At-Taubah [9] ayat: 19, 20, 34, 38, 41, 60, 81, 111, dan 120, Q.S. Huud [11] ayat: 19, Q.S. Ibrahim [14] ayat: 3, Q.S. An-Nahl [16] ayat: 88 dan 94, Q.S. Al-Hajj [22] ayat: 9, 25, dan 58, Q.S. An-Nuur [24] ayat: 22, Q.S. Luqman [31] ayat: 6, Q.S. Shadd [38] ayat: 26, Q.S. Muhammad [47] ayat: 1, 4, 32, 34, dan 38, Q.S. Al-Hujurat [49] ayat: 15, Q.S. Al-Hadiid [57] ayat: 10, Q.S. Al-Mujadalah [58] ayat: 16, Q.S. Ash-Shaaff [61] ayat: 11, Q.S. Al-Munafiquun [63] ayat: 2, Q.S. Al-Muzammil [73] ayat: 20.

sebagainya, dan 10 yang lainnya dalam bentuk jamak, seperti kata *subul as-salam* (jalan-jalan kedamaian)⁸.

Berdasarkan penggunaan kata di atas, menunjukkan bahwa *ṣirāṭ* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabīl* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertaqwa, maupun jalan orang-orang durhaka.⁹ Dan, *sabīl* dalam konteks benar (*sabīl al-haq*) selalu berbentuk tunggal, sedang *sabīl* dalam konteks kebathilan (*sabīl al-bathil*) bisa berbentuk tunggal bisa jamak.¹⁰ Sebagaimana contoh yang termaktub dalam al-Qur'an;

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya; “Dan sungguh, inilah jalan yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya.

⁸ *Sabīl al-Mukminin* (jalan orang-orang mukmin) Q.S. Al-Mu'min [40] : 29. *Sabīl al-Mujrimin* (jalan orang-orang yang berbuat dosa) Q.S. Al-An'am [6] : 55...*Subul as-Salam* (jalan-jalan kedamaian) Q.S. Al-Maidah [5] : 16

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 68

¹⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an, Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 57

Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa.”¹¹

Ada alasan yang cukup kuat mengapa penulis mengkaji kata *ṣirâṭ* dan *sabîl*. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama’ tentang kata *ṣirâṭ*, apakah makna *ṣirâṭ* hanya sebatas pengertian secara materi atau pengertian secara kebahasaan. Secara umum, *ṣirâṭ* adalah jembatan yang sangat halus, lebih halus dari rambut yang dibelah tujuh, sangat tajam dan terbentang mulai dari tempat pembagian buku catatan amal perbuatan sampai ke pintu surga yang di bawahnya mengumbar api neraka.¹²

Dalam konteks ini, Quraih Shihab menolak bahwa keberadaan *ṣirâṭ* sebagai jalan yang sangat halus atau kecil, lebih-lebih menggambarkannya seperti sehelai rambut yang dibelah tujuh kali. Sebab, menurutnya, melukiskan *ṣirâṭ* dengan pengertian tersebut bertentangan dengan pengertian secara kebahasaan. Menurutnya, *ṣirâṭ al-Mustaqim* adalah

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 150

¹² Departemen Agama, *Ensikloedi Islam jilid III*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), hlm. 1062

jalan orang-orang yang sukses dalam kehidupan ini dan diperoleh dalam agama Islam. (Surat al-An'am ayat 153).¹³

Di dalam al-Qur'an juga terdapat kata *sabîl* yang berarti jalan. Namun, jika ditelisik secara mendalam, kata ini memiliki makna yang berbeda dengan kata *şirât*. Baik digunakan oleh al-Qur'an dalam bentuk jamak maupun tunggal, serta dirangkaikan dengan kata yang mengikuti setelahnya. Seperti ketika kata *sabîl* dirangkaikan dengan sesuatu yang menunjuk kepada Tuhan. Misalnya kata *Sabîlillah*, dan *Subula Rabbina*, atau juga dirangkaikan dengan hamba-hamba Tuhan yang taat dan durhaka (*Şirât al-mustaqim* dan *sabîl al-mujrimin*). Dengan demikian, *sabîl* bisa dipahami sebagai jalan yang jumlahnya sangat banyak dan beragam, sehingga mengharuskan setiap orang untuk berhati-hati memilihnya supaya tidak terjerumus atau tersesat.¹⁴

Fahrudin HS, mengatakan bahwa yang dimaksud *şirât al-mustaqim* adalah agama Islam yang dibawa Nabi

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 59

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 62

Muhammad Saw. dari Allah SWT. untuk disampaikan kepada ummat seluruh alam. Ini selaras dengan penjelasan al-Qur'an bahwa Nabi memang diutus untuk seleruh alam yang itu berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya. Kemudian, ia menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu petunjuk yang dapat membimbing manusia ke jalan yang lurus.¹⁵

Berbeda dengan Ibnu Taimiyyah, yang mengatakan bahwa yang dinamakan *ṣirâṭ al-mustaqim* adalah kesesuaian antara perbuatan batin di dalam hati berupa i'tiqad (kepercayaa) dan kemauan dengan perbuatan lahir yaitu perkataan dan perbuatan berupa ibadah dan adat kebiasaan. Perbuatan lahir dan batin terjalin dan berkesesuaian karena apa yang terjadi dalam hati dan perasaan akan berpengaruh terhadap perbuatan lahir, begitu pula sebaliknya.¹⁶

Banyaknya perbedaan kata *ṣirâṭ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an, maka penulis terdorong untuk meneliti dan mengusulkan penelitian skripsi dengan judul **“ANALISIS MAKNA *ṢIRÂṬ* DAN *SABÎL* DALAM AL-QUR'AN,**

¹⁵ Fahrudin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an* Jilid I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992) hlm. 550

¹⁶ Ibnu Taimiyyah, *Jalan Lurus Menuju Surga, terj. Halimuddin*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm. 35

(STUDI TEMATIK AYAT-AYAT MUTARADDIFÂ T)

untuk membahas secara khusus dan lebih mendalam tentang kata *şirât* dan *sabîl* dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan term *şirât* dan *sabîl* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana hikmah penggunaan kata *şirât* dan *sabîl* dalam beberapa ayat al-Qur'an?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Seiring dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui konteks penggunaan term *şirâţ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui hikmah penggunaan term *şirâţ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara akademis, yaitu agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana, dan juga bisa dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah.
- b. Secara metodologis, yaitu agar dapat mengetahui dan mengembangkan metode dan metodologi, serta pemahaman tafsir terkait tentang *şirâţ* dan *sabîl*.
- c. Secara praktis, yaitu agar bisa menambah wawasan tentang konteks dan hikmah penggunaan term *şirâţ* dan *sabîl*, sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan, masih sangat sedikit buku atau pun tafsir yang membahas secara khusus tentang makna kata *şirâţ* dan *sabîl*

dalam al-Qur'an. Sebelumnya sudah pernah ada skripsi yang membahas tentang kata *ṣirâṭ* dan *sabîl*. Yaitu skripsi karya Usnul Ngakibah, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “*Studi Analisis penafsiran Ṣirâṭ dan Sabîl dalam Tafisr Jami' Al-Bayan fî Ta'wil Al-Qur'an, Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari*”. Dalam skripsinya, Usnul Ngakibah mencoba menganalisis penafsiran kata *ṣirâṭ* dan *sabîl* dengan menggunakan Metode Tahlili. Ia menjelaskan bahwa menurut Ibnu Jarir Atthabari, kata *Ṣirâṭ* berarti jalan lurus, agama yang lurus, dan jalan surga. Sedangkan kata *sabîl* diartikan sebagai jihad dan agama Islam. Sehingga, skripsi saudara Usnul Ngakibah hanya mengacu pada satu pandangan saja. Untuk itu, penulis mencoba untuk menganalisis *ṣirâṭ* dan *sabîl* dengan metode tematik, dengan membandingkan pendapat para ulama', kemudian mencari titik temu dari berbagai pendapat yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kata *ṣirâṭ* dan *sabîl* dengan menggunakan metode tafsir maudlu'i. Yaitu menghimpun ayat-ayat yang membahas tentang *ṣirâṭ* dan *sabîl*, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan

pendapat dari para mufassir. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan tafsir bayani.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*)¹⁷. Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁸ Dalam hal ini adalah ayat-ayat *ṣirâṭ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengambil dari literer kepustakaan yang terdiri atas data primer dan data

¹⁷ *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

¹⁸ Bagong Suyanto(ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174

sekunder. Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.¹⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, dengan mengambil ayat-ayat tentang *ṣirâṭ* dan *sabîl*.

Sedangkan sumber data skunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁰ Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain²¹ yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan skripsi ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah

¹⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216

²⁰ *Ibid*, hlm. 217

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206

metode tematik,²² yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan term *ṣirâṭ* dan *sabîl*.

3. Metode Analisis Data

Untuk menentukan suatu temuan atau hal baru dalam penelitian, baik temuan substantif maupun formal, maka dibutuhkan analisa data.²³

Setelah data-data terkumpul, baik data primer maupun skunder, maka penulis melakukan analisa data. Langkah pertama yaitu penulis mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan term *ṣirâṭ* dan *sabîl*, kemudian mengkategorisasikan konteks penggunaan term tersebut, setelah itu mencari hikmah yang ada pada setiap konteks penggunaan term *ṣirâṭ* dan *sabîl* dengan memakai penafsiran para ulama'.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif-analitik, yakni menuturkan,

²² Baca, Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), hlm. 47

²³ *Ibid*, hlm. 89

menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²⁴

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan bahasa, yaitu metode bayani. Metode bayani adalah sebetuk epistimologi yang menjadikan teks tertulis seperti Quran, hadis, pendapat atau fatwa ulama, sebagai basis utama untuk membentuk pengetahuan. Pola Bayani (kajian semantik), pola ini lebih menitik beratkan pada kajian bahasa dalam bentuk penafsiran gramatikal, seperti kapan suatu kata itu berarti hakiki atau majazi. Bagaimana cara memilih salah satu arti kata musytarak, mana yang qath'i serta mana ayat yang zanni dan sebagainya.

bayan berarti penjelasan atau eksplanasi. Al-Jabiri, berdasarkan beberapa makna yang diberikan kamus *Lisân al-Arâb*—suatu kamus karya Ibn Mandzur dan dianggap sebagai karya pertama yang belum

²⁴ Winarno Suharmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139-140

tercemari pengertian lain--tentang kata ini, memberikan arti sebagai *al-fashl wa infishâl* (memisahkan dan terpisah) dan *al-dhuhûr wa al-idhhâr* (jelas dan penjelasan). Makna *al-fashl wa al-idhhâr* dalam kaitannya dengan metodologi, sedang *infishâl wa dhuhûr* berkaitan dengan visi (ru`y) dari metode bayani.

Dalam perspektif penemuan hukum Islam dikenal juga dengan istilah metode penemuan hukum *al-bayan* mencakup pengertian *al-tabayun* dan *al-tabyin* : yakni proses mencari kejelasan (*azh-zhuhr*) dan pemberian penjelasan (*al-izhar*) ; upaya memahami (*alfahm*) dan komunikasi pemahaman (*al-ifham*) ; perolehan makna (*al-talaqqi*) dan penyampaian makna (*al-tablig*).²⁵ Dalam ushul al-fiqh yang dimaksud nash sebagai sumber pengetahuan adalah Al-Qur'an dan Hadis.²⁶

²⁵ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum, Teori Penemuan Hukum Baru Dengan Interpretasi Teks*, (Yogyakarta: UII Pres, 2004), hlm. 23

²⁶ Abd Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait : Dari al-Qalam, 1978), hlm. 34

Syafi'i mengklasifikasi dan menetapkan aspek-aspek bayan dalam wacana Al Qur'an dan membaginya menjadi lima,²⁷ yaitu:

- a. Teks yang tidak membutuhkan ta'wil atau penjelasan dikarenakan telah jelas dengan sendirinya.
- b. Teks yang membutuhkan penyempurnaan dan penjelasan.
- c. Teks yang ditetapkan Allah dan teks tersebut dijelaskan oleh Nabi.
- d. Teks yang tidak disebutkan Al Qur'an namun dijelaskan oleh Nabi sehingga memiliki kekuatan sebagaimana teks Al Qur'an.
- e. Teks yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk berijtihad.

Tujuan Metode Bayani

Metode bayani yang telah lama digunakan dan diterapkan oleh para ulama (fuqaha, mutakallimun, dan ushuliyun), bertujuan untuk.²⁸

²⁷ <http://makalahtugaskuliahku.blogspot.com/2014/11/kajian-teks-metode-bayani.html>, diakses pada 24 Juni 2015

- a. Memahami dan menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam (dikehendaki) lafadz. Dengan kata lain, pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafadz dan 'ibarah yang zahir pula.
- b. Mengambil istinbath hukum-hukum dari al nushush 'an diniyyah dan Al Qur'an khususnya. Makna lafadz yang terkandung dalam nash (Al Qur'an dan Hadits), dikehendaki oleh dan diekspresikan melalui teks dapat diketahui dengan mencermati hubungan makna dan lafadz. al Jabiri menyatakan bahwa metode bayani yang digunakan dalam pemikiran Arab baik dalam fiqh, nahwu atau teologi didasarkan pada mekanisme yang menjadi landasan bagi metode fuqaha. Hal ini dikarenakan para ulama ushul fiqh merangkum berbagai cabang ilmu yang sesuai dengan tujuan mereka dan menjadikannya sebuah ilmu.

Kaidah-kaidah Metode Bayani

Kaidah-kaidah yang berlaku dalam metode bayani tidak lepas dari adanya hubungan antara makna dan lafadz yang ada. Dalam hal hubungan antara makna dan lafadz tersebut dapat ditinjau dari segi:

- a. Makna wad'i yaitu untuk apa makna teks itu dirumuskan, yang meliputi makna khas, 'am dan musytarak.
- b. Makna isti'mali yakni makna apa yang digunakan oleh teks, meliputi makna haqiqah (sarihah dan mukniyah) dan makna majaz (sarih dan kinayah)
- c. Darajat al wudhuh
- d. Darajat al wudhuh ini lebih menekankan pemaknaan lafadz dari segi sifat dan kualitas lafadz, yang terdiri dari muhkam, mufassar, nash, zahir, khafi, mushkil, mujmal dan mutasyabih.
- e. Turuqu al dalalah, Yakni bagaimana menjelaskan penunjukan lafadz terhadap makna.²⁹

²⁹ <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/09/epistemologi-bayani-burhani-dan-irfani.html>, diakses pada 24 Juni 2015

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada lima bab pokok kajian yang penulis sajikan, serta beberapa sub bab pembahasan. Demi terciptanya karya yang indah dan pemahaman secara komprehensif, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang penulisan skripsi ini. Ada alasan yang sangat kuat sehingga penulis mengangkat judul skripsi ini. Terdapat perbedaan pendapat (kontroversi) di kalangan ulama' tentang penafsiran kata *ṣirâṭ sabîl*. Apakah makna kedua kata tersebut hanya sebatas pengertian secara materi atau pengertian secara kebahasaan. Atas dasar inilah penulis melakukan penelitian secara mendalam tentang kata *ṣirâṭ sabîl*.

Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Mulai dari merumuskan pokok permasalahan yang tercantum di rumusan masalah. Pokok permasalahan ini yang nanti akan menjadi fokus dalam skripsi ini. Kemudian, penulis juga

mencantumkan tujuan dan manfaat penelitian. Sebab, tanpa adanya tujuan dan manfaat, penelitian ini bisa dikatakan belum sempurna.

Penulis selanjutnya menampilkan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang posisi penulis dalam penelitian ini, dengan melakukan perbandingan terhadap skripsi yang sudah ada, sekaligus membuktikan bahwa skripsi ini belum pernah dibahas oleh orang lain dan jauh dari unsur plagiat, serta bena-benar orisinal.

Kemudian, penulis menampilkan metodologi penelitian, yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudlu'I dan analisis deskriptif, dengan pendekatan tafsir bayani. Dalam penelitian, metodologi menjadi bagian yang sangat penting, karena digunakan untuk menganalisis permasalahan yang diangkat dalam skripsi.

Dan yang terakhir sistematika penulisan yang menjelaskan rangkaian urutan bab per bab dalam penelitian ini. Tujuannya adalah supaya skripsi ini lebih mudah dipahami dan dapat dirunut alurnya. Sistematika dalam penelitian itu berupa kerangka penulisan skripsi, sehingga

pembahasan permasalahan dapat dilakukan secara sistematis sebagai bentuk gambaran sistematika pemikiran penulis.

BAB II, uraian tentang tafsir maudlu'i dan *ṣirâṭ sabîl*. Bab inilah yang nanti akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Pertama, uraian tentang tafsir maudlu'i, yang memperkenalkan tentang seputar pengertian dan penjelasan metode Tafsir Maudlui, yaitu metode penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema pembahasan yang sama. Penulis juga menjelaskan sejarah tafsir maudlu'i, sejak kapan munculnya metode tafsir maudlu'i. Kemudian, juga menunjukkan langkah-langkah tafsir maudlui serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode tafsir tersebut, dan yang terakhir adalah apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir madlu'i.

Selanjutnya, pandangan ulama' tentang *ṣirâṭ* dan *sabîl*. Landasan teori ini yang nanti akan menjadi acuan penulis dalam menganalisis penelitian ini. Pada bagian ini, penulis menjelaskan secara umum pengertian dari *ṣirâṭ sabîl*, juga

menampilkan adanya perbedaan pandangan atau pendapat tentang tafsir *ṣirâṭ sabîl*.

BAB III, ayat-ayat *ṣirâṭ sabîl* dan penjelasannya menurut ulama'. Pertama, penulis menampilkan ayat-ayat tentang *ṣirâṭ* yang diambil dari kitab *Mu'jam al-Mufahras*. Kemudian, penulis juga menampilkan ayat-ayat tentang *sabîl*, yang dikutip dari kitab yang sama. Selanjutnya, berisi tentang uraian mengenai ayat-ayat *ṣirâṭ* dan *sabîl*, ada berapa jumlah ayat dari dua kata tersebut, dan perbedaan penafsiran ulama' tentang kata *ṣirâṭ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an. Ayat-ayat ini selanjutnya ditafsirkan melalui pendapat para ulama', kemudian diteliti persamaan dan perbedaannya dengan menggunakan pendapat para ulama'.

BAB IV adalah nalisis terhadap term kata *ṣirâṭ* dan *sabîl*, serta maksud dan konteks penggunaan kata *ṣirâṭ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an. *Ṣirâṭ* dan *sabîl* digunakan dalam konteks yang berbeda, *ṣirâṭ* selalu dalam konteks dan kebenaran, sedangkan *sabîl* bisa konteks kebenaran maupun kebathilan. Kemudian, penulis menjelaskan tentang hikmah dari penggunaan term kata *ṣirâṭ* dan *sabîl* yang dianalisis

berdasarkan konteks penggunaan kedua kata tersebut, dengan mencamtumkan penafsiran para mufassir.

BAB V yaitu penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah uraian tentang hikmah penggunaan term *ṣirâṭ* dan *sabîl*, sehingga bisa diketahui jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai ridla Allah Swt. Serta saran-saran yang penulis tujukan khususnya kepada mahasiswa tafsir dan hasits, juga untuk para dosen dan masyarakat umum.

BAB II

TAFSIR MAUDLU'I DAN MAKNA *ŞIRÂṬ SABÎL* DALAM PANDANGAN MUFASSIR

A. Tafsir Maudlu'i

1. Pengertian Tafsir Maudlu'i

Kata *maudlu'i* berasal dari bahasa arab yaitu *maudhu'i* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadla'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.¹ Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *maudlu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Adapun pengertian tafsir *maudlu'i* (tematik) secara istilah ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²

¹ Makhluf Louis, *Al Mun jid fr al-Lughah wa al-A 'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 905

² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, (Kairo: Dar al-`ulum, 1968), hlm. 52

Musthafa Muslim memaparkan beberapa definisi tentang tafsir *maudlu'i*, yang salah satu di antaranya adalah:

هو علم يتناول اقضايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر

“Tafsir maudlu'i adalah ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan yang sejalan dengan tujuan al-Qur'an dari satu surat atau beberapa surat.”

Bentuk definisi operasional tafsir *maudlu'i* atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu:

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما امكن

ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط

Tafsir maudlu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Definisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode *maudlu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang

lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.³

Metode tematik merupakan metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau tema tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau tema yang sama sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudlu'i agar pembahasannya lebih tuntas dan sempurna.⁴

Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).⁵

Dari beberapa gambaran di atas dapat dirumuskan bahwa tafsir maudlu'i ialah upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

³ Nushruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988) hlm. 2

⁴ *Ibid*, hlm. 53

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudlu'i*, (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977) hlm. 62

mengenai suatu terma tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan al-Qur'an secara utuh tentang terma tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat dan sesuai dengan asbabun nuzul kalau perlu.

2. Sejarah Tafsir Maudlu'i

Dasar-dasar tafsir maudlu'i telah dimulai oleh Nabi SAW sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama *tafsir bi al-ma'sur*. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai tafsir maudlu'i dalam bentuk awal.⁶

Tafsir-tafsir buah karya para ulama yang kita ketahui sampai sekarang ini kebanyakan masih menggunakan metode tafsir al-tahlily yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab-kitab mereka, ayat demi ayat, surat demi surat secara tertib sesuai dengan urutan adanya ayat-ayat itu dalam mushaf, tanpa memperhatikan judul/tema ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal itu umumnya disebabkan oleh dua hal; *pertama*, dahulu pada awal pertumbuhan tafsir, mereka masih belum mengambil spesialisasi dalam ilmu-ilmu pengetahuan tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menafsirkan ayat-ayat alqur'an secara

⁶ *Ibid*, hlm. 54

tematik/topikal atau sektoral. *Kedua*, mereka belum terdesak untuk mengadakan tafsir maudlu'i ini, disebabkan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang hafal seluruh ayat al-Qur'an, dan sangat menguasai segala segi ajaran Islam sehingga mereka mampu untuk menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain yang sama-sama membicarakan judul/topik yang satu.⁷

Kalau kita kembali melihat ke dalam sejarah kebudayaan Islam bahwa pada permulaan Islam yaitu zaman Rasulullah dan masa sahabat, perhatian mereka terkonsentrasi pada upaya penyiaran agama Islam, menghadapi berbagai tantangan orang-orang non muslim, menghafal dan pelestarian al-Qur'an dan al-hadiah, maka wajarlah kalau tafsir maudlu'i belum berkembang pada masa itu seperti sekarang ini.

Pada masa sekarang ini para ilmuwan menghadapi permasalahan yang kompleks, sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, globalisasi informasi, maka tafsir maudlu'i semakin populer dan mutlak dibutuhkan. Karena al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman, petunjuk, rahmat, tempat berkonsultasi baik bersikap maupun dalam bertindak laku dalam rangka menjalankan fungsi seseorang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam. Maka segala sesuatu yang diperoleh di dunia ini, prosesnya, materinya, perencanaannya, tujuannya, hasilnya, semuanya itu haruslah menjwai

⁷ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin 'I Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 89

pesan-pesan al-Qur'an. Dari sisi ini, re-interpretasi atau mengkaji ulang terhadap penafsiran al-Qur'an yang diberikan para ulama dahulu, dengan metode tafsir maudlu'i mutlak diperlukan. Kalau demikian halnya, maka akan lahir mufassir-mufassir baru yang selalu mengkaji dan menafsir al-Qur'an sejalan dengan keadaan dari masa ke masa.

Tafsir tematik secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tematik berdasar surah al-Qur'an; dan (2) tematik berdasar subyek. Tematik berdasarkan surah al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu surah tertentu dari al-Qur'an dengan mengambil bahasan pokok dari surat dimaksud. Sementara tematik subyek adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subyek tertentu untuk dibahas. Misalnya ingin mengetahui bagaimana konsep zakat menurut Islam, metode tematik ini dapat digunakan.⁸

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960 M. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subyek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan

⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i, Suatu Pengantar*, terj. oleh Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 35-36.

Tafsir sampai tahun 1981 M. Model tafsir ini digagas pada tahun 1960 M.⁹

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fî al-Qur'an*, *al-Mar'ah fî al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Riba fî al-Qur'an*.¹⁰ Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977 M, dalam kitabnya yang berjudul *al-Bidayah fî al-Tafsir al-Mawdu'i: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*.¹¹

Namun kalau merujuk pada catatan lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasar surah al-Qur'an, Zarkashi, dengan karyanya *al-Burhân*,¹² misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan pentingnya tafsir yang menekankan bahasan surah demi surah. Demikian juga Suyuthi dalam karyanya *al-Itqan*.¹³

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. Ke xix, hlm. 114

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 387

¹¹ Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Metode Tafsir Mawdu'i: Suatu Pengantar*, *Op.Cit.* Hlm, 12

¹² Badr al-Dîn Muhammad al-Zarkashi, *al-Burhan fî 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408/1988), 1:61-72.

¹³ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dâr al-Turâth, 1405/1985), 2:159-161

Sementara tematik berdasar subyek, diantaranya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauzîyah, ulama besar dari mazhab Hanbalî, yang berjudul *al-Bayan fî Aqşam al-Qur'an*; *Majaz al-Qur'an* oleh Abu 'Ubaid; *Mufradat al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani; *Asbab al-Nuzul* oleh Abû al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi, dan sejumlah karya dalam *Nasikh wa al-Mansukh*, yakni; (1) *Naskh al-Qur'an* oleh Abu Bakr Muhammad al-Zuhri, (2) *Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh fî al-Qur'an al-Karim* oleh al-Nahhas, (3) *al-Nasikh wa al-Mansukh* oleh Ibn Salamâ, (4) *al-Nâsikh wa al-Mansukh* oleh Ibn al-'Ata'îqi, (5) *Kitab al-Mujaz fî al-Nasikh wa al-Mansukh* oleh Ibn Khuzayma al-Farisi.¹⁴ Sebagai tambahan, tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas, adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh al-Qur'an.

Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/topik.

3. Langkah-Langkah Tafsir Maudlu'i

¹⁴ David S. Powers, "The Exegetical Genre *nâsikh al-Qur'an wa mansûkhuhu*," dalam Andrew Rippin, *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 120.

Menurut Abdul Hay Al-Farmawiy dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-maudlu'i* secara rinci menyebutkan ada tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini, yaitu;

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan jika diperlukan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *muthlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.¹⁵

Sementara menurut M. Quraish Shihab ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan didalam menerapkan metode tematik ini.

Antara lain;

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Hlm.115. Lihat juga Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

a. Penetapan masalah yang dibahas.

Walaupun metode ini dapat menampung semua masalah yang diajukan, namun akan lebih baik apabila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang langsung menyentuh dan dirasakan oleh masyarakat.

Misalnya petunjuk al-Qur'an tentang kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan lain-lainnya. Dengan demikian, metode penafsiran semacam ini langsung memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di tempat tertentu pula.

b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.

Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

c. Kesempurnaan metode tematik dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir bi al-ma'tsur yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode tematik.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm.116

Kemudian, Prof. Dr. Amin Suma, dalam bukunya *Ulumul Qur'an*,¹⁷ ia menambahkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode tafsir tematik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan penafsiran yang memadai, dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan cara mengindahkan ilmu munasabah dan hadits.
- b. Menghimpun hasil penafsiran di atas demikian rupa untuk mengistinbathkan unsur-unsur asasi dari padanya.
- c. Selanjutnya mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir *al-ijmali* (global) dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
- d. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat tersebut untuk mengkaitkannya demikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
- e. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

Dari uraian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa langkah awal yang ditempuh dalam mempergunakan metode tafsir tematik adalah menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas kemudian

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 391

menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dengan topik dan dilengkapi dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan dan yang perlu dicatat topik yang dibahas diusahakan pada persoalan yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat, agar al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dapat memberi jawaban terhadap problem masyarakat itu.

4. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan oleh Penafsir Tematik

Penafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tentu banyak pengetahuan. Agar penafsir yang menggunakan metode tafsir tematik tidak terlalu jauh dalam memberi penjelasan, maka dalam hal ini penulis mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang menggunakan metode tematik yaitu:

- a. Penafsir tematik harus menyadari bahwa, dengan metode ini ia tidak berarti telah sepenuhnya menafsirkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an mengandung maksud-maksud yang tidak tersembunyi, mengandung tujuan-tujuan yang tidak seluruhnya dapat dicapai oleh akal pengetahuan manusia.
- b. Penafsir tematik harus selalu ingat bahwa ia hanya ingin membahas dan mencapai satu masalah bahasan, tidak akan menyimpang dari masalah yang telah ditetapkan, dan tidak melalaikan pembahasan mengenai seluruh aspeknya serta berusaha mengungkap hal-hal yang masih tersembunyi.

- c. Penafsir harus memperhatikan tahapan-tahapan al-Qur'an di dalam menurunkan hukumnya. Karena al-Qur'an turun selama kurun waktu 23 tahun secara barangsur-angsur dan terpisah-pisah menurut kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu. Ayat al-Qur'an turun ada kalanya untuk menetapkan suatu hukum, menjawab suatu pertanyaan, membantah suatu kebohongan, meringankan suatu hukum yang telah di tetapkan, dan menghapus hukum-hukum yang telah ada.
- d. Penafsir tematik secara konsisten harus menerapkan semua prinsip dan langkah-langkah operasional metode tematik.¹⁸

Hal-hal tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an. Jika tidak, seorang penafsir akan gagal menemukan bentuk masalah seutuhnya. Seperti yang dimaksudkan oleh al-Qur'an, sehingga masalah-masalah al-Qur'an yang sangat indah dan menarik itu pasti menjadi jelek dan bahasanya tidak menarik lagi. seorang penafsir diharapkan mampu membela agama dan keagungan kitab suci al-Qur'an.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Maudlu'i

a. Kelebihan

¹⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *op cit*, hlm. 54-56.

- 1) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik di dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 2) Kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tematik mudah dipahami. Hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk hidup.
- 3) Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁹

b. Kekurangan

- 1) Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau

¹⁹ *Op cit*, hlm.117

tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

- 2) Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.²⁰

B. Makna *Şirât* Dan *Sabîl* Dalam Pandangan Mufassir

Para ulama' berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *şirât* dan *sabîl*. Perbedaan itu terjadi bukan karena sebab, melainkan ada beberapa masalah yang menjadikan adanya perbedaan tersebut. Di antaranya adalah perselisihan mengenai makna *şirât* dan *sabîl* sendiri, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Ibnu Jarir Aththabari dalam kitabnya tafsirnya, *Jami'ul Bayan ay Ta'wi al-Qur'an*, memaknai *şirât* dan *sabîl* adalah jalan yang benar yang di dalamnya terdapat ganjaran bagi yang berbuat baik dan

²⁰ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hl., 75

adab bagi yang berbuat kebathilan, yang semua itu terdapat dalam Islam.²¹

Sebagai ummat Islam, kita tahu bahwa segala urusan manusia telah diatur oleh agama, termasuk bagaimana jalan untuk mengantarkan kepada keridlaan Allah. Rasyid Ridla, dalam tafsirnya *Al-Manar*, menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, baik berupa ilmu pengetahuan, kesopanan, dan hukum adalah *ṣirâṭ al-mustaqim*.²² Semua itu bisa tercapai jika manusia memperoleh pedoman yaitu agama yang di dalamnya tercakup segala kebenaran dan keadilan.

Berbeda lagi dengan Muhammad Husain at-Taba'tabai, yang mengatakan bahwa *ṣirâṭ* bermakna *thariq* dan *sabîl*, akan tetapi maknanya lebih dekat dengan *sabîl*. Menurutnya, Allah mensifati *ṣirâṭ* dengan lurus dan menjadikannya sebagai jalan yang dilalui oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.²³ *Ṣirâṭ al-mustaqim* adalah puncak ibadah manusia kepada Allah, karena mencakup segala kegiatan manusia dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan manusia hanya berdoa untuk mendapatkan petunjuk Allah supaya bisa menuju jalan

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aththabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1972), hlm. 58

²² Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1343 H), hm. 65

²³ Muhammad Husain al-Thaba'tabai, *Tafsir Al-Mizan*, Juz I, (Beirut: Dar al-Muassasah, 1991), hlm. 28

yang lurus. Sebab, hanya jalan inilah yang bisa mengantarkan manusia menuju kebenaran, yaitu Allah SWT.

Kemudian, Kamil Faqih Imani, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya jalan yang lurus yaitu sama dengan tauhid, agama kebenaran dan keimanan kepada perintah Allah.²⁴ Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-An'am ayat 161

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَيِّمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *“Katakanlah, sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (jalan) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik”*.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa agama yang benar (*hanif*) adalah jalan keagamaan Ibrahim sebagai keimanan yang benar, karena ia mengucapkan kalimat persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang itu diperkenalkan sebagai jalan yang lurus.

Satu-satunya kunci untuk mencapai jalan yang lurus adalah bergantung kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 101.

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هَدَيْنَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

²⁴ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj. R. Danaatmaja, (Jakarta: al-Huda, 2003), hlm. 53

Artinya: “*Dan barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus*”.

Jalan yang lurus itu selalu satu, karena jarak yang paling dekat antara dua titik hanya selalu garis lurus.²⁵ Maka dari itu, ketika al-Qur'an menyebutkan jalan yang benar, ia adalah keyakinan yang benar itu sendiri kepada Ilahiyah dengan segala aspek-aspek praktis dan moralnya, yaitu hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ṣirâṭ al-mustaqim* adalah *Kitabullah*. Pendapat ini diperkuat oleh Hadits Nabi, dari Ibnu Hatim berkata: Al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepadaku dari Hamzah Az-Zayat, dari Sa'ad, yaitu Abu Mukhtar Ath-Tha'i, dari keponakan Al-Harits Al-A'war, dari Ali bin Abi Thalib RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya: “*Jalan yang lurus adalah kitabullah*”.²⁶

Selanjutnya, penafsiran Quraish Shihab mengenai *ṣirâṭ* dan *sabîl*. Menurutny, *ṣirâṭ* itu hanya satu dan selalu benar dan haq. Jika *ṣirâṭ* dinisbatkan kepada sesuatu, maka penisbatannya adalah kepada Allah SWT. Seperti kata *ṣirâṭaka*, *ṣirâṭi*, dan *sirat al-Aziz al-Hamid*. *Ṣirâṭ* bagaikan jalan tol, jalan yang luas. Sehingga semua orang dapat

²⁵ *Ibid*, hlm. 54

²⁶ Abu Zahwa, *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut 10 Ulama' Besar Dunia*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 663

melaluinya tanpa harus berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabîl*, dia jumlahnya banyak, akan tetapi merupakan jalan-jalan kecil atau lorong-lorong. Setiap orang bebas untuk memiliki *sabîl*, asalkan pada akhirnya bisa menemukan jalan tol, yaitu jalan luas lagi lurus itu.²⁷

Mengenai *ṣirâṭ al-mustaqim*, ia memahaminya sebagai jalan yang lurus, lebar, lagi terdekat menuju tujuan. Jalan yang luas adalah jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dunia dan akhirat. Harta kekayaan yang halal, ilmu pengetahuan, kekuasaan, kesehatan, dan lain-lain sebagainya, semuanya bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat jika digunakan dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama Islam. Inilah yang dimaksud *ṣirâṭ al-mustaqim* yang disebutkan al-Qur'an dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 6.²⁸

Semua *sabîl* yang baik pasti akan bermuara kepada *ṣirâṭ*. Karena *ṣirâṭ* bagaikan jalan tol, yang setiap manusia tidak lagi dapat keluar atau bahkan tersesat kalau sudah memasukinya. Setiap orang bisa bebas memilih *sabîl*, asalkan nantinya bisa menemukan jalan tol atau jalan lurus, yakni *ṣirâṭ al-mustaqim*.²⁹ Oleh sebab itu, *ṣirâṭ* dan *sabîl*, antara satu ayat dengan yang lainnya, justru tidak ada perbedaan, melainkan keduanya saling menguatkan. Sehingga, ada kaitan antara iman, ilmu, ketaqwaan,

²⁷ M. Quraish Shihab, *ibid*, vol.2, hlm. 483-484

²⁸ M. Quraish Shihab, *ibid*, vol.1, hlm. 65-66

²⁹ M. Quraish Shihab, *Ibid*, vol.III, hlm. 54-55

dan amal ibadah seseorang yang bisa dijadikan bekal untuk mencapai *ṣirât al-mustaqim*.

BAB III

ŞIRÂT DAN SABÎL DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Tentang Şirât Dan Sabîl

1. Ayat-Ayat Tentang Şirât

Berikut ini adalah uraian tentang kata *şirât* dalam al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras*.¹ Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

- 1) Q.S. al-Fatihah ayat 6

الْهُدَىٰ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

- 2) Q.S. al-Baqarah ayat 142 dan 213

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٤٢)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ

الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)

¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, (Bandung: C.V. Diponegoro, t.th), hlm. 516-517

3) Q.S. Ali Imran ayat 51 dan 101

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٥١)

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٠١)

4) Q.S. Al-Maidah ayat 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ

إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

5) Q.S. Al-An'am ayat 39, 87, 126, dan 161

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَضِلَّ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ (٣٩)

وَمِنْ آيَاتِهِمْ وَكَلَّمَ هَيمَ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٨٧)

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَكَّرُونَ (١٢٦)

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(١٦١)

6) Q.S. Al-A'raf ayat 86

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا

إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُكُمْ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (٨٦)

7) Q.S. Yusuf ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

8) Q.S. Hud ayat 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَائَةٍ إِلَّا هُوَ أَخَذَ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ (٥٦)

9) Q.S. Ibrahim ayat 1

الرَّ كِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ (١)

10) Q.S. Al-Hjr ayat 41

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (٤١)

11) Q.S. An-Nahl ayat 76 dan 121

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ

لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٧٦)

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٢١)

12) Q.S. Maryam ayat 36 dan 43

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٣٦)

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣)

13) Q.S. Thaha ayat 135

قُلْ كُلُّ مُتَرَبِّصٍ فَتَرَبِّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى (١٣٥)

14) Q.S. al-Haj ayat 24 dan 54

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ (٢٤)

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ

آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

15) Q.S. al-Mu'minun ayat 73, 74

وَأَنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٧٣)

وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاجِبُونَ (٧٤)

16) Q.S. al-Nur ayat 46

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤٦)

17) Q.S. Saba' ayat 6

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

(٦)

18) Q.S. Yasin ayat 3, 4, 61, dan 66

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ, عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤)

وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١)

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنْى يُبْصِرُونَ (٦٦)

19) Q.S. Shaffat ayat 23, 118

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ (٢٣)

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (١١٨)

20) Q.S. Shad ayat 22

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَرَّغَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا

بِالْحَقِّ وَلَا تَشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (٢٢)

21) Q.S. al-syura ayat 52 dan 53

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا

نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٢)

صِرَاطَ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ (٥٣)

22) Q.S. al-Zukhruf ayat 43, 61, dan 64

فَاسْتَمِمْ سُبُكَّ بِاللَّيْلِ أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤٣)

وَأِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلشَّاعِرِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِنَا وَأَتَّبِعُونَ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦٤)

23) Q.S. al-Fath ayat 2 dan 20

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢)

وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢٠)

24) Q.S. al-Mulk ayat 22

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٢)

2. Ayat-Ayat Tentang *Sabîl*

Telah dijelaskan di muka bahwa jumlah kata *sabîl* diulang sebanyak 177 kali dalam al-Qur'an. Berikut adalah uraian ayat-ayat tentang *sabîl* yang dikutip dari kitan *Mu'jam al-Mufahras*.²

1) Q.S. Ali Imran ayat 169 dan 195

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ (١٦٩)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ

فَالَّذِينَ هَارَجُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

(١٩٥)

2) Q.S. al-Nisa' ayat 15, 22, 34, 36, 43, 44, 51, 74, 75, 76, 84, 88, 89, 90, 94, 95, 98, 100, 115, 137, 141, 143, 150, 160, dan 167

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاَسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَاِنْ شَهِدُوا فَاَمْسِكُوهُنَّ

فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ اَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا (١٥)

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

(٢٢)

² *Ibid*, hlm. 433-436

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نُشَوْرُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا (٣٤)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي
سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا (٤٣)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الصَّلَاةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ (٤٤)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجَنَّةِ وَالطَّاعُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا
هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا (٥١)

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ
يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (٧٤)

وَمَا لَكُمْ لَا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ
رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا (٧٥)

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ
الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (٧٦)

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسُكَ وَخَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ
كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا (٨٤)

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرْكَنُهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتْرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ
يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا (٨٨) وَذُوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا
مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فُخِدُوهُمْ وَافْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا
تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (٨٩) إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ
جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَاتَلُوكُمْ فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْفَوْا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا
(٩٠)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ
مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَائِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (٩٤)

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ
الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥)

إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (٩٨)

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يُخْرَجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى
اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (١٠٠)
وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (١١٥)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ
سَبِيلًا (١٣٧)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُفْرٍ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فِتْنَةٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ
نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ
يُجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (١٤١)

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ سَبِيلًا (١٤٣)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ
بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١٥٠)

فَيُظْلَمُ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَزَنًا عَلَيْهِمْ طَبِيبَاتٌ أُجِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدُّهُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا

(١٦٠)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا (١٦٧)

3) Q.S. al-Maidah ayat 12, 16, 35, 54, 60, dan 77

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ

ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١٢)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمُ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَضَ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ

يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ

الْقُرْدَةَ وَالْخِزْيَانَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٦٠)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ

وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٧٧)

4) Q.S. al-An'am ayat 55, 116, 117, dan 153

وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ (٥٥)

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ خُضِلُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا

يَخْرُصُونَ (١١٦)

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١١٧)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

5) Q.S. al-A'raf ayat 45, 86, 142, 146, dan 148

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ (٤٥)

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَادْكُرُوا

إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُكُمْ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (٨٦)

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَمٍ مِيقَاتٍ رَبُّهُ أَزِيدُ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ

هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (١٤٢)

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَرِّ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٤٦)

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْقِهِمْ عَجَلًا حِجَابًا لَهُ خَوَازِ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يُهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ (١٤٨)

6) Q.S. al-Anfal ayat 36, 41, 47, 60, 72, dan 74

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُتَنَفِّسُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصْنَعُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيَتَنَفَّسُونَهَا ثُمَّ نَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ (٣٦)

وَاغْلَبُوا أَمَّا غَنَمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤١)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصْنَعُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ حَبِيطٌ (٤٧)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَبْلِ تُزْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ وَدْغِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (٧٢)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
هُم مَغْفُورٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٧٤)

7) Q.S. al-Taubah ayat 5, 9, 19, 20, 24, 34, 38, 41, 60, 81, 91, dan

93

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاصْطَبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّهُمْ
كُلٌّ مِرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَضَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩)

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٩)

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠)

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَكْفُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

(٣٤)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ اتَّقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْتَقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ

بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ (٣٨)

اتَّقُوا خِيفَاتًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ (٤١)

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٦٠)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرْبِ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ (٨١)

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا

لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٩١)

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى

قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٩٣)

8) Q.S. Yunus 88, dan 89

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (٨٨)

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (٨٩)

9) Q.S. Huud ayat 19

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (١٩)

10) Q.S. Yusuf ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(١٠٨)

11) Q.S. ar-Ra'd ayat 33

أَقَمْنِ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ

فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ تُزَيِّنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضْلِلِ

اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٣٣)

12) Q.S. Ibrahim ayat 3, 12, dan 30

الَّذِينَ يَسْتَجِيبُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي

ضَلَالٍ بَعِيدٍ (٣)

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ (١٢)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (٣٠)

13) Q.S. al-Hijr ayat 76

وَأَنَّهَا لَسَبِيلٌ مُقِيمٌ (٧٦)

14) Q.S. al-Nahl ayat 9, 15, 64, 88, 94, dan 125

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ (٩)

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا سَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ

شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٤)

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ (٨٨)

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرِلَ قَدَمٌ بَعْدَ بَعْثٍ بِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٩٤)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

15) Q.S. al-Isra' ayat 26, 32, 45, 48, 72, 84, dan 110

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْدُرْ تُبْدِيرًا (٢٦)

وَلَا تَقْرَبُوا الرِّثَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا تَتَّبِعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (٤٥)

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (٤٨)

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٧٢)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُؤُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (٨٤)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ

بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠)

16) Q.S. al-Kahfi ayat 61, dan 63

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١)

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا السَّيِّطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ

سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣)

17) Q.S. Thaha ayat 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ

أَنْزَوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى (٥٣)

18) Q.S. al-Hajj ayat 9, 25, dan 58

ثَانِي عَطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيعُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابُ الْحَرِيقِ (٩)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ

فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (٢٥)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَبِيرُ

الرَّاظِقِينَ (٥٨)

19) Q.S. al-Nur ayat 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلِيُعْطُوا وَلِيَصْنَعُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢)

20) Q.S. al-Furqan ayat 9, 12, 27, 34, 42, 44, dan 57,

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (٩)

وَيَوْمَ يُخْشَرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنْتُمْ أَضَلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا

السَّبِيلَ (١٢)

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧)

الَّذِينَ يُخْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٣٤)

إِنْ كَادَ لَيُضِلَّنَا عَنْ آهِنِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ

سَبِيلًا (٤٢)

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (٤٤)

فَلَنْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (٥٧)

21) Q.S. al-Naml ayat 24

وَجَدْنَاهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ

السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (٢٤)

22) Q.S. al-Qashash ayat 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (٢٢)

23) Q.S. al-Ankabut ayat 12, 29, 38, dan 69

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُمْ

مِنْ شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٢)

أَتُنَكِّمُ لَتَاتُنُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا

أَن قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩)

وَعَادًا وَثُمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِينِهِمْ وَزَيْنَ هُمْ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ

وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ (٣٨)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

24) Q.S. al-Rum ayat 38

قَاتِلْ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنِ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ (٣٨)

25) Q.S. Luqman ayat 6, dan 15

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لُطْفًا عَنِ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ يَغْيِرَ عَلَيْهِمْ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ هُمُ

عَذَابٌ مُّهِينٌ (٦)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

26) Q.S. al-Ahzab ayat 4, dan 67

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

(٤)

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا (٦٧)

27) Q.S. Shad ayat 26

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ

سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ (٢٦)

28) Q.S. al-Zumar ayat 8

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ

قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (٨)

29) Q.S. al-Mu'min ayat 7, 11, 29, 37, dan 38

الَّذِينَ يَخْمَلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا

وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةٌ وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٧)

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَخْيَرْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ (١١)

يَا قَوْمِ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ (٢٩)

أَسْتَبَاتِ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُجْجَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ

وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ (٣٧)

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ (٣٨)

30) Q.S. al-Syura ayat 41, 42, 44, dan 46

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ (٤١)

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(٤٢)

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَائٍ مِنْ بَعْدِهِ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ

مِنْ سَبِيلٍ (٤٤)

وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءٍ يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ (٤٦)

31) Q.S. al-Zukhruf ayat 10, dan 37

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠)

وَأَنَّهُمْ لَيَصُبُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَخْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ (٣٧)

32) Q.S. Muhammad ayat 1, 4, 32, 34, dan 38

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ (١)

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْنَتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا

فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُو بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (٤)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا

اللَّهُ شَيْئًا وَسَيُخْطِطُ أَعْمَالَهُمْ (٣٢)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ (٣٤)

هَٰ أَأَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنْ

نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ (٣٨)

33) Q. S. al-Hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥)

34) Q.S. al al-Najm ayat 30

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ (٣٠)

35) Q.S. al-Hadid ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ
 مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ
 الْحَسَنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١٠)

36) Q.S. al-Mujadalah ayat 16

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (١٦)

37) Q.S. al-Hasyr ayat 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ
 السَّبِيلِ كَمَنْ لَا يَكُونُ دُولُهُ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
 فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

38) Q.S. al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلُونَهُمْ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
 جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي
 سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ
 مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)

39) Q.S. al-Shaaf ayat 4, dan 11

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُغَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَرْصُوصًا (٤)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ (١١)

40) Q.S. al-Munafiqun ayat 2

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢)

41) Q.S. al-Qalam ayat 7

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٧)

42) Q.S. Nuh ayat 20

لَتَسْلُكُنَّ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (٢٠)

43) Q.S. al-Muzammil ayat 19, dan 20

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (١٩)

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ

اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمٌ أَنْ لَنْ تُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ

مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا

لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(٢٠)

44) Q.S. al-Insan ayat 3, dan 24

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (٢٤)

45) Q.S. Abasa ayat 20

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ (٢٠)

B. Tentang *Şirât* Dan *Sabîl*

Kata *ash-şirât* terambil dari akar kata *saratha*, karena huruf *sin* bergandengan dengan huruf *ra*, maka huruf *sin* terucapkan *shad* menjadi *şirât* atau *zai* menjadi *zirath*, yang asal katanya bermakna menelan.³

Kemudian, sekelompok pakar bahasa menegaskan bahwa kata *şirât* berasal dari *sarth*, yang berarti “tempat berlalu (jalan)”. Kata *şirât* biasanya digunakan untuk jalan yang tidak berkelok. Kendati demikian, tidak berarti pula jalan kebaikan, kecuali jika diiringi kata sifat atau *idlafah* kata tersebut bermakna kebaikan dan hidayah,⁴ seperti dicontohkan dalam al-Qur’an:

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٦٨)

Artinya: “Dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus”.⁵

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 67

⁴ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Al-Qur’an Tematis*, (Jakarta: Al-Maktab Al-Alamiy, t.th), hlm. 57-58

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2002), hlm. 90

Ibrahim Unais dalam *Al-Mu'jam al-Wasit*, menjelaskan bahwa kata *ṣirâṭ* dimaknai sebagai jalan dan al-Qur'an.⁶ Kata *ṣirâṭ* yang asalnya berarti menelan juga diartikan sebagai 'jalan yang lebar'.⁷ Sesuatu yang ditelan pasti lebih kecil dibandingkan kerongkongan yang menelannya. Kata 'Telan' juga menggambarkan adanya 'jalan yang luas' yang dilalui oleh sesuatu yang ditelan itu. Itulah sebab *ṣirâṭ* diartikan sebagai jalan yang luas. Karena saking luasnya maka seakan-akan menelan para pejalan yang lalu lalang.

Pada dasarnya, *ṣirâṭ* tidak hanya berarti jalan. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, *ṣirâṭ* dapat dimaknai sebagai tanda-tanda atau peringatan.⁸ Maka dari itu, setiap orang harus sadar bahwa pentingnya rambu-rambu kehidupan. Dengan mentaati tanda-tanda atau peringatan itu, maka seseorang akan sampai tujuan dengan selamat dan aman. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

الرَّكِيبَاتِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif, lam, ra (ini kitab) yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada

⁶ Ibrahim Unais, *Al-Mu'jam Al-Wasith* jilid I, (Beirut: Dar al-fikr, t,th), hlm. 572

⁷ Jamaluddin Ibnu Muhammad Ibn Muhrim Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* Jilid VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyah, 1992), hlm. 313

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 57

cahaya terang benderang dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Terpuji”.

Tidak sedikit kata *ṣirâṭ* yang diiringi dengan kata *hidayah* (petunjuk). Penggunaan kata *ṣirâṭ* sebagai jalan yang luas, maka *hidayah* dijadikan sebagai pedoman yang akan menunjukkan pejalan menuju jalan yang akan ditempuh sehingga tidak akan tersesat.

Sebagaimana dicontohkan dalam Q.S. al-Fatihah ayat 6, kemudian Q.S. al-Syura ayat 42. Dengan demikian, sangatlah tepat jika al-Qur'an menggunakan kata *ṣirâṭ* yang berarti jalan, yaitu jalan menuju Tuhan yang Maha Esa. Tuhan itu hanya satu, dan kata *ṣirâṭ* senantiasa dinisbatkan dengan hamba-hambanya yang taat. Kata *ṣirâṭ* tidak digunakan kecuali dalam konteks kebenaran atau sesuatu yang haq.

Dalam al-Qur'an, juga juga digunakan kata *sabîl* yang diartikan sebagai jalan. Kata *ṣirâṭ* dan *sabîl*, keduanya memang sama-sama berarti jalan. Namun, jika dipahami dari segi balaghahnya, keduanya memiliki perbedaan makna yang sangat dalam. Berbeda dengan *ṣirâṭ*, kata *sabîl* berjumlah lebih banyak, yaitu 177 ayat. Dengan rincian 166 ayat berbentuk tunggal, dan 10 ayat berbentuk jamak.

Kata *sabîl* terbentuk dari huruf *sin ba' lam* dengan kata kerja *sabala yasbulu*, yang artinya melepas atau mengurai. Kata *Sabîl* seringkali dinisbatkan kepada Tuhan, seperti kata *Sabîlillah* atau jalan Allah (Q.S. al-Baqarah: 154), *sabîlirabbika* atau jalan Tuhanmu (Q.S. al-Nahl: 125), juga

dinisbatkan kepada sekelompok manusia yang baik atau sebaliknya, seperti *sabîlirrasyad* atau jalan yang benar (Q.S. al-Mu'min: 29), *sabîl al-mu'min* (Q.S. al-Nisa': 115), *sabîl al-mujrimin* atau jalan orang-orang yang berbuat dosa (Q.S. al-An'am: 55), dan *sabîl al-thaghut* atau jalan tirani (Q.S. al-Nisa': 76).

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan bentuk jama' untuk kata *sabîl*, yaitu *subul*. Baik dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Seperti kata *subul al-salam* (Q.S. al-Maidah: 16) untuk jalan baik, dan jalan yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 153. Dari uraian ini jelaslah perbedaan *şirât* dan *sabîl*.

Demikianlah kata *sabîl* dan *subul* yang menunjukkan adanya banyak jalan. Berbeda dengan kata *şirât* yang senantiasa berbentuk tunggal dan tidak dipakai kecuali dalam kebenaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sabîl* adalah jalan-jalan kecil dan banyak, sedangkan *şirât* yang arti asalnya 'menelan' melukiskan jalan yang luas dan lebar seakan-akan menelan pejalannya, serta menempuh jalan-jalan baik yang beraneka ragam itu. Selain itu, *sabîl* bisa menjadi milik orang-orang baik maupun jahat. Akan tetapi, jalan-jalan yang baik itu semuanya bermuara menuju *şirât*. Seperti contoh yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Aritinya: “ Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridlaanNya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.

Kemudian juga dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa’ ayat 76:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: “Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan adalah lemah”.

BAB IV ANALISIS

A. Penggunaan Term *Şirât* Dan *Sabîl* Dalam Al-Qur'an

1. *Şirât* dalam al-Qur'an

Kata *Şirât*, dengan diiringi kata setelahnya, selalu berarti kebaikan dan menuju kebaikan atau kebenaran.

Jalan lurus merupakan term Qur'ani yang biasa diungkapkan dengan *ash-Şirât al-Mustaqim*. Term ini dalam berbagai redaksinya disebut sebanyak 30 kali. Dalam bahasa Arab, tidak ditemukan kata yang berakar dari huruf *shad-ra'-tha'* kecuali kata *şirât* ini dan kata *shurath* yang berarti pedang.

Dalam al-Qur'an, kata ini didapati dalam bentuk tunggal dan digunakan dalam arti positif sebagai syarat pada kesatuan kebenaran yang ditunjuknya.¹

Para mufassir pada umumnya mengasalkan kata tersebut pada kata *saratha-yasruthu-sarath* yang berarti menelan. Penggunaan kata *şirât* untuk jalan karena jalan itu seolah-olah menelan orang-orang yang melaluinya dan tidak akan kembali lagi sampai ke tujuan seperti orang yang menelan sesuatu yang tidak pernah lagi kembali. Maka, makna kata ini menunjuk pada jalan yang besar. Oleh karena itu, diantara para *qurra'* (pembaca al-Qur'an) ada yang membaca huruf *shad* pada kata *şirât* dengan huruf *sin* dan *syin*. Sementara mayoritas *qurra'* tetap membacanya dengan *shad*, sesuai dengan dialek bahasa Quraisy.²

¹ Dalam kamus *al-Munjid* karya Louis Makhluף disebutkan bahwa kata *şirât* yang berarti jalan, berasal dari bahasa Yunani.

² Lihat Abu Bakar 'Abdullah ibn Mahmud an-Nasafi, *Tafsir an-Nasafi*, I, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), hlm. 7, Lihat juga Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, I, (Beirut: Daar al-Fikr, 1420 H), hlm: 45, dan Abu Qashim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasyasyaf*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), hlm: 67.

Ayat-ayat *ṣirāṭ al-mustaqim*, yang menjelaskan tentang jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh perkara yang dicintai dan diridloi Allah serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, hidayah menjadi sebab diperolehnya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.³

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus*”.⁴

Kemudian, di ayat lain Allah juga menunjukkan kepada seluruh manusia melalui suatu jalan, yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an.:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٦٠) وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١)

Artinya: “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*” (60), *dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.*” (61).⁵

Tuhan telah menjelaskan dan menunjukkan jalan yang benar kepada seluruh manusia, agar mereka tidak mengalami ketersesatan, dan lebih mudah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Artinya bahwa Tuhan telah menawarkan dan mempersiapkan jalan yang lebar dan lurus. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui,

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 67

⁴ Q.S. al-Fatihah: 06

⁵ Q.S. Yasin ayat 60-61

dan hanya orang-orang tertentu yang bisa mengingat dan mengambil pelajaran.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: *“Inilah jalan Tuhanmu yang lurus, sungguh kami telah menjelaskan tanda-tanda bagi orang-orang yang ingat (kepada Allah)”*.⁶

Di ayat lain, Tuhan juga menjelaskan mengenai ke-Maha KuasaanNya, serta kebenaran ke-Rasulan. Penjelasan itu hanya bisa diterima oleh orang-orang yang beriman, yaitu orang yang hidup jiwanya, bisa mendengar dan bisa berucap. Sedangkan orang-orang yang mendustakan Allah adalah orang-orang yang tuli, tidak dapat mendengar dan bisu. Mereka tidak mengetahui arah dan jalan ke mana mereka harus lalui. Mereka senantiasa berada dalam kesesatan. Dan Allah telah membiarkan bahkan menghendaki ketersesatannya. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman, Allah senantiasa memberikan petunjuk kepada mereka menuju jalan lurus untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَاءِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَنْ يَشَاءِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:” *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.”*.⁷

⁶ Q.S. al-An’am ayat 126

⁷ Q.S. al-An’am ayat 39

Contoh orang yang beriman adalah Nabi Ibrahim AS. Beliau adalah Nabi yang penuh keutamaan, keteladanan, serta patuh kepada Allah SWT. Beliau juga disebut sebagai orang yang *hanif*, yakni selalu cenderung kepada kebenaran dan konsisten melaksanakannya. Beliau adalah Nabi yang senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dengan ucapan dan perbuatannya. Sebab itulah, Allah memilihnya sebagai imam, Nabi, Rasul dan membimbingnya ke jalan yang lebar dan lurus.

شَاكِرًا لِّلنِّعَمِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”⁸

Kemudian, tentang *ṣirāṭ al-mustaqim* juga dijelaskan dalam ayat yang lain dalam al-Qur’an.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

Artinya: “dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”⁹

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٦١)

⁸ Q.S. al-Nahl ayat 121

⁹ Q.S. al-An’am ayat 153

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik”.¹⁰

Menurut Qurasih Shihab, yang dimaksud *ṣirâṭ al-mustaqim* dalam ayat di atas adalah agama yang benar. Yaitu agama Nabi Ibrahim yang tidak cenderung kepada kebathilan, jauh dari kesesatan, dan Nabi Ibrahim tidak pernah musyrik, sebagaimana dugaan sementara kaum musyrik.

Selain term di atas, di ayat lain Allah juga menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang mendustakan agamanya, yaitu orang-orang yang dzalim dan menyembah selain kepadaNya. Mereka akan digiring kepada adzab yang sangat pedih.¹¹ Dalam firmanNya, Allah mengatakan:

فَاَهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ

“Tunjukkanlah mereka jalan ke neraka”.¹²

Disebutkan dalam *As-shahih* bahwa hal itu sebagai olokan dalam bingkai adzab yang sangat pedih.¹³

Dengan demikian, ungkapan *ash-ṣirâṭ al-mustaqim* berarti jalan besar yang lurus. Ungkapan yang semakna dengan itu adalah *ash-Ṣirâṭ as-sawiyy*¹⁴ dan *sawaa’ ash-Ṣirâṭ*¹⁵. Selain itu, ada lagi

¹⁰ Q.S. al-An’am ayat 161

¹¹ Baca Q.S al-Insyiqaq ayat 24

¹² Q.S Ash-Shaffat ayat 23. Lihat juga

¹³ Abu Zahwa, *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut 10 Ulama’ Besar Dunia*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010), hlm. 648

¹⁴ Q.S. Thaha ayat 135

¹⁵ Q.S. Shaad ayat 22

redaksi yang menyandarkan kata *ash-sirât* kepada Allah, seperti *ṣirât al-‘Aziz*¹⁶ dan *Ṣirât al-Hamid*¹⁷ seperti ungkapan *Sabîlillah*, *dinullah*, dan *dinul-Haqq*.

2. *Sabîl* dalam al-Qur’an

Kata *sabîl* terbentuk dari huruf *sin-ba’-lam* dengan kata kerja *sabala-yasbulu* yang berarti *irsalu syay’in min ‘uluwwin ila suflin ‘ala imtidadi syai’in* (melepas/mengurai sesuatu dari atas ke bawah dan merentang sesuatu).¹⁸

Kata *sabîl* diartikan dengan jalan karena jalan adalah sesuatu yang terurai yang mencerminkan suatu jalan kecil. Penggunaan kata *sabîl* seperti ungkapan *subulas salam* mengisyaratkan makna yang bermuara pada jalan besar yang diungkapkan dengan term *ṣirât* sebagaimana tercermin dalam al-Qur’an;

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”¹⁹

¹⁶ Q.S. Ibrahim ayat 1 dan Q.S. Saba’ ayat 6

¹⁷ Q.S. al-Hajj ayat 24

¹⁸ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, III, (Beirut: Daar al-Fikr, 1979), hlm: 129-130.

¹⁹ Q.S. al-Maidah ayat 16.

Redaksi kata *sabîl* yang tersusun menjadi *sabîlillah* (jalan Allah) dalam al-Qur'an sering dikaitkan dengan term lain, seperti kata *sabîl* yang terkait dengan kata *jihad* terdapat pada 15 tempat²⁰, dengan *qital* terdapat pada 20 ayat²¹, dan dengan *infaq* pada 8 tempat.²²

Beberapa potongan ayat berikut ini bisa dijadikan sebagai contoh;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang berharap rahmat Allah*”.²³

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

Artinya: “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu*”.²⁴

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: “*Dan belanjakanlah (hartamu) pada jalan Allah dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*”.²⁵

²⁰ Baca Q.S. al-Baqarah ayat 154, 218, 244, dan 246, Q.S. Ali Imran ayat 13, 99, 146, 157, 167, dan 169, Q.S. an-Nisa' ayat 74, 75, 76, 84, 89, 95, dan 100, Q.S. al-Maidah ayat 54, Q.S. al-Anfal ayat 72, Q.S. at-Taubah ayat 19, 20

²¹ Baca Q.S. al-Baqarah ayat 190, 195, dan 217, Q.S. an-Nisa' ayat 94,

²² Baca Q.S. al-Baqarah ayat 261, 262, 273, Q.S. an-Nisa' ayat 160, Q.S. al-Anfal ayat 36, dan 60, Q.S. al-Anfal ayat 72, at-Taubah ayat 19, 20, 34,

²³ Q.S. al-Baqarah ayat 218

²⁴ Q.S. al-Baqarah ayat 190

²⁵ Q.S. al-Baqarah ayat 195

Kata *sabîl* (jalan) digunakan dalam al-Qur'an dengan berbagai konteks. Kata *sabîl* digunakan untuk hal yang positif dan sekaligus negatif, dan diantaranya ada tunggal dan ada yang berbentuk jamak.

Dalam al-Qur'an, kata *sabîl* yang bermakna positif, seperti ungkapan *sabîlillah* (jalan Allah) terdapat pada 70 tempat dan dengan redaksi lain seperti *sabîl* terdapat pada 3 tempat, *subulana* pada 2 tempat, *sabîlihi* (dengan *dhamir* mengacu kepada Allah) pada 11 tempat, *sawaa'us sabîl* pada 5 tempat, *sabîlur rasyad* pada dua tempat, dan *sabîlar rusyd*, *sabîli rabbik*, dan *sabîlil mukminin* masing-masing pada satu tempat.

Keragaman redaksi dalam penggunaan positif dari kata *sabîl* seperti redaksi-redaksi *sabîlar rusyd*, *sabîlur rasyad*, *sawaa'is sabîl*, *sabîlil mukminin*, dan *subulus salam* tidak menghilangkan kesatuan makna dan ide, yaitu “jalan Allah” yang menunjuk pada makna petunjuk, bersifat lurus, komitmen orang-orang beriman, dan keselamatan, yang kesemuanya merupakan apa yang disebut “ajaran kebenaran”. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa ajaran Tuhan merupakan sesuatu yang ditegakkan dan dikembangkan melalui perjuangan (*jihad*), pertahanan diri (*qital*), dan dana (*infaq*).

Adapaun penggunaan kata *sabîl* untuk makna negatif adalah; *sabîlith thagut*, *sabîlil mujrimin*, *sabîlil mufsidin*, dan *sabîlil ghayy*.

Menurut Quraish Shihab, kata *sabîl* adalah jalan yang dilalui, ada bermacam-macam *sabîl* yang dapat dikategorikan dalam dua kategori sebagai berikut;

- a. *Sabîl* yang bermakna abstrak atau menunjuk pada makna keyakinan, dan pola hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT, yaitu *sabîlullah*, *sabîlirabbika*, *sabîli*, *sabîlih*, *sabîl al-rasyad*, dan *sabîl al-mu'minin*.

- b. *Sabîl* yang berkaitan dengan pola hidup yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah, seperti *sabîl al-thaghut*, *sabîl al-ghay*, *sabîl al-mufsidin*, dan *sabîl al-mujrimin*.²⁶

Sebut saja kata *sabîlillah*. Dalam hal ini, *sabîl* dinisbatkan kepada Allah.²⁷ Lafadz *sabîlillah* seringkali dipahami sebagai jihad untuk memperjuangkan agama Allah. Ayat ini mendorong ummat Islam untuk bangkit dan penuh semangat menghadapi musuh. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa perjuangan yang sebenarnya adalah yang tidak mengambil tetapi memberi. Maka dari itu hendaklah orang-orang yang beriman bersedia menukarkan dan mengorbankan kehidupan mereka dengan segala kegemerlapannya dengan kehidupan akhirat yang dijanjikan Allah, dengan niat yang tulus. Allah pasti akan membalasnya dengan pahala yang besar. Pahala yang besar itu memberikan isyarat bahwa yang berjuang di jalan Allah akan dianugerahi usia yang panjang.²⁸

Sabîl juga ada yang berbentuk jamak, seperti kata *subul al-salam* (jalan kedamaian). Itu menunjukkan bahwa ada banyak jalan untuk menuju perdamaian. Ada banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Misalnya, mengorbankan harta dengan bersedekah, infak, dan lain-lain. Kemudian beribadah dengan cara shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Akan tetapi, meskipun demikian, *sabîl* juga bisa merujuk pada pola hidup yang salah bahkan berbahaya, sehingga bisa menjerumus ke dalam kesesatan.

²⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Cet. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 855

²⁷ Lihat Q.S. al-Nisa' ayat 74

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian al-Qur'an*, vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 483-484

Dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa *ṣirâṭ* berbeda dengan *sabîl*. *Ṣirâṭ* selalu digunakan dalam konteks kebaikan dan kebenaran, sedangkan *sabîl* bisa dalam konteks kebaikan maupun kebathilan. Akan tetapi, semua *sabîl* dalam konteks kebaikan, pasti akan bermuara pada *ṣirâṭ*. Itulah sebab, *sabîl* diartikan sebagai jalan-jalan kecil, yang itu bisa benar bisa juga salah.

B. Hikmah Penggunaan Term *Ṣirâṭ* Dan *Sabîl* Dalam Al-Qur'an

Begitu banyak perbedaan pendapat para ulama' mengenai *ṣirâṭ* dan *sabîl*. Ada yang berpendapat bahwa *ṣirâṭ* dan *sabîl* dipahami sebagai Islam, keimanan, tauhid, ketetapan dan hukum Allah, ibadah, dan lain sebagainya, yang semua itu adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga, jelaslah bahwa ada banyak jalan untuk meraih kebahagiaan hidup. Baik melalui ibadah spiritual, maupun ibadah sosial. Kemudian, karena perbedaan itulah, *ṣirâṭ* dan *sabîl* dalam al-Qur'an juga digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, tergantung kata yang mengiringinya. Dan jelas, *ṣirâṭ* selalu digunakan dalam konteks kebaikan dan kebenaran, sedangkan *sabîl* bisa dalam konteks kebenaran maupun kebathilan.

Dari berbagai pendapat ulama' di atas, maka banyak hikmah yang bisa diambil, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Kendati demikian, perbedaan tersebut tidak begitu jauh, bahkan hampir sama. Namun, yang paling banyak perbedaannya adalah, penafsiran mengenai *ṣirâṭ al-mustaqim*. Kemudian, Imam Al-Alusi, dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, mengatakan bahwa yang dimaksud jalan yang lurus adalah; *pertama*, jembatan antara hamba dengan Allah yang terbentang di atas inti jahannam kekufuran, kejahatan, bid'ah, dan hawa nafsu, yaitu istiqamah di atas ketetapan syari'at yang mulia, baik berupa amal, akhlaq, serta kondisi apapun itu.

Kedua, jalan lurus adalah jalan untuk sampai kepada Allah SWT. Itulah yang dimaksud *ṣirât*, bukan *sabîl*.²⁹

Sebagaimana penjelasan di atas, *ṣirât* dan *sabîl* tidak hanya diartikan sebagai jalan lurus, namun dipahami lebih dari itu, yakni sebagai agama Islam. Seperti pendapat Ath-Thabari, yang ini diperkuat oleh suatu riwayat dari Maimun bn Mirhan, yang menyebutkan suatu riwayat dari Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa yang dimaksud jalan lurus adalah Islam. Maka dari itu, sebagai ummat Islam, maka ia mau tidak mau harus mencari dan memahami apa itu jalan lurus, sehingga benar-benar bisa memahami secara betul ajaran agama Islam. Pendapat ini tidak jauh beda dengan argumentasi yang mengatakan bahwa yang dimaksud jalan lurus adalah *kitabullah*. Sebab, *Kitabullah* tidak lain adalah kitab yang berisi tentang ajaran-ajaran agama yang semuanya merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ṣirât dan *sabîl* juga dikontekskan dalam hal keimanan, tauhid, dan ibadah. Ibadah itu bisa berupa ibadah spiritual, moral, dan sosial. Artinya bahwa untuk mencapai jalan lurus, kebahagiaan dunia dan akhirat, maka setiap manusia harus beribadah kepada Allah, dengan cara menjalankan segala perintah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah sangat menentukan kuat tidaknya iman seseorang. Semakin giat ibadah seseorang, maka semakin kuat pula keimanannya. Demikian pula sebaliknya. Dengan keimanan tersebut, maka seseorang akan lebih mengerti bagaimana cara meng-Esakan Allah SWT.

Kemudian, *ṣirât* dan *sabîl* juga dipahami sebagai ketetapan dan hukum Tuhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasyid Ridla dalam tafsirnya *Al-Manar*. Dari sini, dapat diambil pelajaran bahwa setiap ummat Islam harus berpegangan dengan ketetapan dan hukum Allah sehingga bisa menuju jalan lurus atau kebenaran. Jika tidak demikian, maka bisa

²⁹ Op Cit, *tafīsr Surat Al-Fatiha menurut 10 Ulama' Besar Dunia*, hlm. 655

saja seseorang tersesat jika memilih jalan yang tidak benar. Maka dari itu, setiap orang harus berhati-hati dalam memilih jalan, dengan cara bergantung kepada Allah SWT, melalui ketetapan dan hukum-Nya.

Selanjutnya, pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa *ṣirâṭ* dipahami sebagai jalan tol, dan *sabîl* dipahami sebagai jalan lorong-lorong kecil. Selain itu, ia juga mengkaitkan keduanya dengan kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa dalam hal ini *ṣirâṭ* dan *sabîl* bisa dikategorikan dalam konteks sosial. Maka dari itu, manusia punya banyak cara untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk meraih kebahagiaan tidak hanya harus dengan beribadah Allah dengan cara shalat, haji, maupun ibadah-ibadah mahdlah lainnya, melainkan juga bisa dengan ibadah sosial. Dan yang terpenting, segala tindakan sosial yang dilakukan itu dalam hal kebaikan dan kebenaran. Sehingga, apa yang telah dilakukan bisa menuju jalan kebenaran (jalan tol), yakni jalan menuju ridla Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini

1. *Şirât* dan *sabîl*, secara umum diartikan dengan jalan. Meskipun demikian, ketika dipahami secara balaghah, keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendalam. Namun, perbedaan itu tidak menjadikan keduanya tidak ada keterkaitan, melainkan satu dengan yang lainnya saling berhubungan, bahkan saling menguatkan. Dalam a-Qur'an, kata *şirât* disebut sebanyak 45 kali, yang semuanya dalam bentuk tunggal. Sedangkan *sabîl* disebut sebanyak 176 kali, 166 kali dalam bentuk tunggal, dan 10 di antaranya dalam bentuk jamak. *Şirât*, dengan kata yang mengirinya, selalu dalam konteks kebaikan dan kebenaran. Berbeda dengan *sabîl* yang bisa dalam konteks kebenaran maupun kebathilan. Kemudian, *şirât* dan *sabîl* dapat dikategorikan dalam beberapa konteks, seperti ketauhidan, keimanan, ketaqwaan, ibadah, ketetapan dan hukum Tuhan, bahkan konteks sosial. Sehingga, ada banyak jalan bagi manusia untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi, meskipun demikian, jalan yang pasti benar adalah *şirât al-mustaqim*. Jadi, agar manusia tidak salah pilih atau bahkan tersesat, maka harus bisa mencari *şirât al-mustaqim*, yaitu jalan yang bisa mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Para ulama' berbeda pendapat mengenai makna *ṣirâṭ* dan *sabîl*, terlebih tentang *ṣirâṭ al-mustaqim*. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadikan ummat Islam terpecah, melainkan semakin tergugah untuk memahami maksud dan kandungan, serta pesan maupun hikmah dari perbedaan tersebut. Untuk itu, setidaknya sebagai ummat Islam, paham dan mengerti pesan yang dianjurkan dari *ṣirâṭ* dan *sabîl* yang tertulis dalam al-Qur'an. Ada banyak jalan bagi manusia untuk menuju kebenaran. Misalnya dengan beribadah, baik ibadah *mahdilah* maupun *ghairu mahdilah*, memanfaatkan harta kekayaan dan kekuasaan, menggunakan ilmu pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang semuanya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Adanya perbedaan itu, menjadikan ummat Islam untuk lebih semangat dalam mencari kebenaran dengan maksud untuk menegakkan dan mengembangkan agama Allah. Dan yang harus diperhatikan, kebebasan manusia dalam memilih jalan apapun itu, kesemuanya pada akhirnya harus menuju kepada *ṣirâṭ al-mustaqim*. Sebab, *ṣirâṭ al-mustaqim* inilah jalan yang memang diridhai oleh Allah SWT. Dengan adanya penjelasan *ṣirâṭ* dan *sabîl* yang begitu beragam, maka ummat Islam bisa lebih berhati-hati dalam menentukan arah hidupnya. Mereka sendirilah yang bisa menentukan, entah mau dibawa ke mana jalan hidupnya. Sehingga, ketika mereka sudah paham betul tentang maksud dan pesan dari *ṣirâṭ* dan *sabîl*, setidaknya mereka mau dan mampu secara konsisten untuk melaksanakan pesan-pesan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca

- a. Untuk setiap pembaca, baik dari kalangan akademik maupun non akademik, harus lebih terbuka dan bisa menerima berbagai perbedaan pendapat yang ada. Setelah membaca skripsi ini, setidaknya bisa membuka pikiran pembaca, sehingga tidak terkekang dengan adanya pendapat ulama'-ulama' salaf.
- b. Untuk pembaca, khususnya ummat Islam, harus belajar memahami tafsir dari berbagai sudut pandang, tidak hanya satu arah saja. Kemudian, berusaha untuk mengkontekstualisasikan penafsiran itu, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

2. Untuk Mahasiswa Tafsir dan Hadits

- a. Sangat perlu bagi mahasiswa tafsir dan hadits, untuk sering-sering mengadakan kajian tentang pendapat para ulama', baik klasik maupun kontemporer, kemudian selanjutnya melakukan penelitian dengan membandingkan pendapat-pendapat tersebut. Sehingga bisa menemukan titik temu dari adanya perbedaan yang ada.
- b. Setidaknya, skripsi ini bisa dijadikan tambahan bahan analisis bagi mahasiswa tafsir dan hadits, ketika hendak melakukan penelitian

tentang tema yang sama, namun dengan menggunakan judul, pendekatan, serta analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah.fī al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al'Arabiyah, 1977)
- _____, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, terj. oleh Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- _____, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, (Kairo: Dar al-'ulum, 1968)
- Ahmad, bin Faris bin Zakariya Abu al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, III, (Beirut: Daar al-Fikr, 1979)
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith*, I, (Beirut: Daar al-Fikr, 1420 H)
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, edisi terjemah, Ahmad Akrom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Agama, Departemen, *Ensikloedi Islam jilid III*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993)
- Al-Suyûti, Jalâl al-Din, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Turâth, 1405/1985)
- Al-Thaba'tabai, Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, Juz I, (Beirut: Dar al-Muassasah, 1991)
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tematis*, (Jakarta: Al-Maktab Al-Alamiy, t,th)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Baidan, Nashirudin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002)
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudlin 'I Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

- Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia*, (Yogyakarta:PT LkiS Pelangi Aksara, tth)
- Hamidi, Jazim, *Hermeneutika Hukum, Teori Penemuan Hukum Baru Dengan Interpretasi Teks*, (Yogyakarta: UII Pres, 2004)
- HS, Fahrudin, *Ensiklopedi Al-Quran* Jilid I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)
- Ibn Mahmud, an-Nasafi Abu Bakar ‘Abdullah, *Tafsir an-Nasafi*, I, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.)
- Ibnu Jarir Aththabari, Abu Ja’far Muhammad, *Jami’ul Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Ma’arif, 1972)
- Ibnu Umar Az-Zamakhsyari, Abu Qashim Mahmud, *Al-Kasyasyaf*, (Beirut: Daar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H)
- Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, Al-Imam, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhim*, Juz. I, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar, L.C, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, cet: 1)
- Ibnu Taimiyyah, *Jalan Lurus Menuju Surga*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Ichwan, Mohammad Nor, *Memahami Bahasa Al-Qur’an, Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Ibn Mandzur, Jamaluddin Ibnu Muhammad Ibn Muhrim, *Lisan al-Arab*, Jilid III dan Jilid VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyah, 1992)
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur’an*, terj. R. Danaatmaja, (Jakarta: al-Huda, 2003)
- Khadzr, Muhammad Zakii Muhammad, *Mu’jam Kalimaat Al-Qur’an Al-Kariim*, juz. 16, (Al-Maktabah Asy-Syamilahh, 2005)
- Khallaf, Abd Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait : Dari al-Qalam, 1978)
- Louis, Makhluuf, *Al Mun jid fr al-Lughah wa al-A ‘lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987)
- Muhammad al-Zarkashî, Badr al-Dîn, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur`ân* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 1408/1988)
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)

Powers, David S., "The Exegetical Genre *nâsikh al-Qur`ân wa mansûkhuhu*," dalam Andrew Rippin, *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Clarendon Press, 1988)

Ridla, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1343 H)

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Cet. I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

_____, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994)

_____, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. Ke xix

_____, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.I, II, dan III, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

_____, *Tafsir Al-Quran Al-Karim Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007)

Suharmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989)

Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005)

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Unais, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasith* jilid I, (Beirut: Dar al-fikr, t,th)

Zahwa, Abu, *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut 10 Ulama' Besar Dunia*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010)

[Http://makalahtugaskuliahku.blogspot.com/2014/11/kajian-teks-metode-bayani.html](http://makalahtugaskuliahku.blogspot.com/2014/11/kajian-teks-metode-bayani.html)

[Https://caktips.wordpress.com/2011/06/01/metode-bayani-dalam-pemahaman-makna/](https://caktips.wordpress.com/2011/06/01/metode-bayani-dalam-pemahaman-makna/)

[Http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/09/epistemologi-bayani-burhani-dan-irfani.html](http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/09/epistemologi-bayani-burhani-dan-irfani.html)

